

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis memaparkan mengenai latar belakang masalah penelitian, mengidentifikasi permasalahan yang ingin diselesaikan, menjelaskan batasan masalah penelitian yang dilakukan, menjelaskan tujuan dan manfaat dari penelitian bagi akademisi, praktisi dan masyarakat, serta memaparkan keseluruhan struktur organisasi skripsi.

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang secara alamiah membutuhkan manusia lain untuk memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan dasar dari makhluk sosial ini salah satunya adalah dengan berhubungan satu sama lain. Cara agar manusia dapat terhubung dengan manusia lainnya yaitu dengan adanya komunikasi. Segala aspek kehidupan atau kegiatan yang dilakukan manusia pasti berkaitan dengan komunikasi. Hardjana (2003) menjelaskan bahwa komunikasi sendiri dapat diartikan sebagai pembicaraan, percakapan, dan pertukaran pikiran atau hubungan.

Cangara (2003) menjelaskan salah satu sifat dasar manusia untuk menyampaikan keinginannya dan bertukar pikiran dengan orang lain merupakan awal dari keterampilan manusia dalam berkomunikasi yang secara otomatis dilakukan melalui lambang isyarat, kemudian disusul dengan kemampuan untuk memahami dan memaknai setiap lambang itu dalam bentuk bahasa verbal maupun nonverbal. Jika tidak ada komunikasi, manusia tidak akan bisa menciptakan peradaban dan kemungkinan manusia akan punah pun dapat terjadi. Barang-barang canggih, diplomasi antar negara, hingga keberlanjutan kelahiran di setiap tahunnya adalah salah satu hasil dari bentuk komunikasi yang dilakukan oleh manusia. Dengan kata lain, komunikasi memiliki peran yang paling mendasar di dalam kehidupan ini.

Menurut Harold D. Lasswell (dalam Cangara, 2003) menyebutkan setidaknya ada tiga fungsi dasar mengapa manusia memerlukan yang

namanya komunikasi, yang pertama mengenai hasrat manusia untuk dapat mengontrol lingkungannya, kedua adalah upaya manusia agar beradaptasi dengan lingkungan, dan yang ketiga adalah upaya manusia untuk melakukan transformasi warisan sosialisasinya. Ketiga fungsi ini menjadi hal yang fundamental bagi setiap individu dalam berhubungan dengan sesama individu lain di dalam masyarakat. Sehingga bisa dikatakan keberhasilan dan kegagalan seseorang dalam mencapai sesuatu yang diinginkan, banyak ditentukan salah satunya oleh faktor kemampuan berkomunikasi.

Sebagaimana yang telah kita ketahui, komunikasi dalam kehidupan sendiri terkadang tidak selalu berjalan dengan lancar. Effendy (2007) memaparkan bahwa komunikasi akan berjalan sebagaimana mestinya apabila setiap individu berusaha dengan caranya masing-masing agar pesan yang disampaikan memiliki interpretasi yang setidaknya sama atau cocok antara penutur dan lawan bicaranya. Penutur berusaha menggunakan kalimat, pilihan kata atau frasa, gaya bahasa dan sebagainya dengan harapan lawan bicara dapat dengan mudah menangkap isi dari hal yang dibicarakan.

Secara umum orang-orang biasa berkomunikasi secara lisan atau verbal karena mudah dimengerti oleh kedua belah pihak. Apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti antara penutur dan lawan bicara, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerakan tubuh atau yang biasa disebut dengan bahasa tubuh. Sebagaimana penjelasan Ramdani (2021) dalam komunikasi umum dan khususnya komunikasi antarpribadi, bahasa tubuh dapat membantu efektivitas komunikasi, memperkuat ucapan, dan dapat menggantikan pesan verbal. Setiap bentuk bahasa tubuh dapat menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum yang dapat diartikan seseorang dalam keadaan yang baik, menggelengkan kepala yang biasa diartikan bahwa seseorang menolak sesuatu, mengangkat bahu yang bermakna jika seseorang tidak mengetahui sesuatu, mengangguk yaitu tanda setuju, dan lain sebagainya.

Maka dapat disimpulkan jenis komunikasi diantaranya terbagi ke dalam dua jenis, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal.

Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang menggunakan kata-kata atau simbol verbal, baik secara lisan maupun tulisan. Kusumawati (2019) menjelaskan bahwa dalam komunikasi verbal, bahasa memegang peranan yang penting karena menjadi media perantaranya. Sedangkan komunikasi nonverbal sendiri ialah komunikasi tanpa bentuk kata-kata. Dalam arti lain, komunikasi nonverbal merupakan setiap bentuk komunikasi tanpa menggunakan simbol atau lambang-lambang verbal seperti kata-kata, baik dalam bentuk percakapan maupun tulisan. Komunikasi nonverbal dapat berupa lambang-lambang seperti *gesture*, intonasi, mimik wajah, jarak dan lain-lain.

Sebaran aspek-aspek nonverbal berdasarkan Knapp (1972) terdiri dari kinesik, paralinguistik, sentuhan, proksemik, warna kulit, bentuk tubuh, bau badan, daya tarik, artefak, dan faktor lingkungan. Untuk kinesik sendiri itu meliputi ekspresi wajah, postur, gaya berjalan, serta gerakan tubuh yang terlihat (gerakan kepala, gerakan tangan, dan gerakan kaki). Beberapa contoh bahasa tubuh yang tanpa disadari termasuk ke dalam kinesik adalah seperti seseorang yang dengan santai tersenyum karena merasa senang akan sesuatu yang diberi, mencondongkan tubuh ke depan tanda menghormati lawan bicara, hingga tidak ada kontak mata sedikitpun yang bisa bermakna menjadi sikap yang tidak ramah bagi sebagian orang.

Komunikasi nonverbal banyak mewarnai manusia pada saat berinteraksi dengan manusia lain. Orang lain akan mengartikannya sesuai dengan pengalaman dan pemahaman mereka sendiri mengenai komunikasi nonverbal ini. Sebuah studi oleh Mehrabian (1971) ditemukan bahwa tingkat kepercayaan pada orang yang sedang berbicara hanya menyumbang 7% dari bahasa lisan, 38% dari suara vokal dan 55% dari ekspresi wajah. Mehrabian menambahkan bahwa ketika ada ketidaksesuaian antara apa yang dikatakan seseorang dan apa yang mereka lakukan, orang lain cenderung mempercayai hal-hal yang bukan verbal.

Di sisi lain, cara-cara mengungkapkan dan mengartikan komunikasi nonverbal sendiri banyak dipengaruhi oleh budaya tempat tinggal masing-masing individu. Karena melalui pengaruh budayalah orang-orang belajar

berkomunikasi, cara-cara berkomunikasi, keadaan-keadaan dalam komunikasi, bahasa dan gaya bahasa yang digunakan, serta perilaku nonverbal kita, semua itu merupakan respon terhadap fungsi budaya (Mulyana, 2021). Oleh karena itu, tidak jarang ada beberapa persamaan maupun perbedaan pada komunikasi nonverbal antara budaya yang satu dengan yang lain baik dalam segi bentuk, fungsi dan maknanya. Salah satunya adalah komunikasi nonverbal di antara dua negara dan kebudayaan yang berbeda seperti orang Jepang dan Suku Sunda yang ada di Indonesia.

Gerakan tubuh dari jari telunjuk yang mengarah ke dekat hidung memiliki arti 'saya' bagi orang Jepang, tetapi sebaliknya bagi orang Sunda 'saya' ditandai dengan gerakan tangan yang didekapkan ke arah dada. Meskipun keduanya berbeda, namun sama-sama menggunakan tangan kanan dalam menunjuknya. Gerakan menunjuk ke arah hidung yang dilakukan orang Jepang pun sebenarnya memiliki arti tersendiri dan terselip budaya di dalamnya begitu pula untuk masyarakat sunda.

Menelaah dari penelitian sebelumnya yang masih berkaitan dengan komunikasi nonverbal atau bahasa tubuh antara dua buah budaya yang berbeda seperti pada penelitian I Nengah Mileh (2020) yang membahas mengenai ada atau tidaknya kesamaan budaya Jepang dan Indonesia khususnya pada komunikasi nonverbal. Hasilnya adalah adanya persamaan dan perbedaan dari makna bahasa tubuh antara orang Jepang dan orang Indonesia secara umum. Oleh karena itu, penulis akan meneliti komunikasi nonverbal kinesik antara Jepang dan Sunda. Karena bentuk bahasa tubuh keduanya hampir sama dari segi bentuknya. Bahasa tubuh dari masyarakatnya pun memiliki keterkaitan dengan masing-masing budaya yang cukup erat. Penelitian mengenai komunikasi nonverbal sendiri sudah cukup banyak dilakukan di luar negeri. Sementara itu di Indonesia hanya beberapa saja yang sudah melakukan penelitian mengenai hal ini khususnya komunikasi nonverbal yang berfokus pada satu bangsa atau budaya saja.

Fokus penelitian Nengah tersebut adalah pada makna dan budaya dari gestur antara orang Jepang dan orang Indonesia sementara pada penelitian ini penulis sendiri mengkontraskan gestur tubuh kategori kinesik

Jepang dan Sunda berdasarkan segi fungsi dan maknanya. Melihat hal tersebut, penulis akan menjadikan komunikasi nonverbal Jepang dan Sunda sebagai tema di dalam penelitian ini. Komunikasi nonverbal jenis kinesik dipilih sebagai fokus utama dari bentuk nonverbal dalam penelitian ini karena belum banyak yang mengkontraskan jenis kinesik. Oleh sebab itu penulis akan membuat penelitian dengan judul **“Analisis Kontrastif Komunikasi Nonverbal Kinesik Jepang dan Sunda.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk komunikasi nonverbal kinesik antara Jepang dan Sunda?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan fungsi komunikasi nonverbal kinesik antara Jepang dan Sunda?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan makna komunikasi nonverbal kinesik antara Jepang dan Sunda?

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini cakupannya tidak terlalu meluas, maka penulis membatasi yang akan diteliti yaitu penelitian ini hanya akan membahas dan membandingkan persamaan dan perbedaan komunikasi nonverbal kinesik antara Jepang dan Sunda di dalam serial Jepang *Yutori Desu ga Nani ka* dan serial Sunda *Karman The Jawara* dilihat dari segi bentuk, fungsi dan maknanya. Kinesik yang akan diamati diantaranya gerakan tangan, gerakan kepala, ekspresi wajah dan kontak mata.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian yang berjudul “Analisis Kontrastif Komunikasi Nonverbal Kinesik Jepang dan Sunda” ini memiliki tujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bentuk dari komunikasi nonverbal kinesik antara Jepang dan Sunda.

2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan fungsi komunikasi nonverbal kinesik antara Jepang dan Sunda.
3. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan makna komunikasi nonverbal kinesik antara Jepang dan Sunda.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara praktis maupun teoritis.

1.5.1 Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan atau inspirasi dalam pengembangan disiplin ilmu bahasa Jepang, khususnya yang berkaitan dengan komunikasi nonverbal dan budaya.

1.5.2 Manfaat praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan mengenai komunikasi nonverbal kinesik Jepang dan Sunda, baik itu dari segi bentuknya serta persamaan dan perbedaan dari segi fungsi maupun maknanya.

Bagi pengajar, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam kegiatan belajar mengajar mengenai komunikasi nonverbal kinesik antara Jepang dan Sunda.

Bagi pembelajar bahasa Jepang umumnya, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pemahaman lebih mengenai ada atau tidaknya persamaan dan perbedaan komunikasi nonverbal kinesik Jepang dan Sunda.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Secara keseluruhan penelitian ini disusun dalam lima bab yang mana setiap bab terdiri atas bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain. Sistematisa penyusunan yang digunakan adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, merupakan bagian awal skripsi yang di dalamnya menjabarkan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah,

batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, menjelaskan mengenai teori-teori yang berkaitan dengan tema yang diangkat dalam penelitian untuk menjadi pedoman. Teori-teori tersebut diantaranya mengenai teori analisis kontrastif, teori pragmatik, teori komunikasi, teori komunikasi nonverbal, komunikasi nonverbal masyarakat Jepang, komunikasi nonverbal masyarakat Sunda atau Indonesia dan penelitian terdahulu yang relevan.

BAB III METODE PENELITIAN, mencakup desain penelitian, objek penelitian, instrumen penelitian, serta teknik pengumpulan dan teknik analisis data.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN, memaparkan mengenai data yang diperoleh, analisis data tersebut dan memuat hasil analisisnya.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI, disajikan hasil simpulan yang menjawab rumusan masalah yang sebelumnya telah disebutkan pada bab satu. Disampaikan pula mengenai implikasi yang didapat serta beberapa saran atau rekomendasi sebagai masukan bagi pengembangan di penelitian selanjutnya.